**BAB II**

**PENDIDIKAN GRATIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

1. **Pengertian Pendidikan Gratis**

Menurut Nanang Fatah, biaya pendidikan sekolah adalah Jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar yang mencakup: gaji guru, peningkatan kemampuan propesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang belajar, pengadaan perabot/mebeler, pengadaan alat-alat pelajaran, pengadaan buku-buku pelajaran, alat tulis kantor, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan dan supervisi/pembinaan pendidikan serta ketatausahaan sekolah yang semuanya diselenggarakan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), sebagian besar biaya pendidikan di tingkat sekolah berasal dari pemerintah pusat, sedangkan pada sekolah swasta berasal dari para siswa atau yayasan.[[1]](#footnote-2)

Jadi dari pengertian diatas dapat dapat disimpulkan bahwa sejumlah uang yang dibelanjakan untuk semua keperluan pendidikan suatu sekolah dinamakan biaya pendidikan sekolah, baik untuk kebutuhan yang digunakan bagi siswa, sekolah ataupun tenaga pengajarnya (guru).

Biaya pendidikan sekolah adalah bagian yang cukup penting dalam mencapai kesuksesan pendidikan, meski keberhasilan akademik tidak sepenuhnya tergantung pada dana, kualitas SDM seperti guru bermutu serta sistem manajemen sebuah sekolah adalah komponen lain yang turut berpengaruh.

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan-tujuan yang bersifat kuatitatif maupun kualitatif, biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan di sekolah tidak berjalan.[[2]](#footnote-3)

Dalam teori dan praktik pembiayaan pendidikan, baik pada tataran makro maupun mikro, dikenal beberapa kategori biaya pendidikan, *pertama* yaitu: Biaya langsung (*direct cost*), adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), adalah pengeluaran yang tidak secara langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup siswa, biaya transportasi kesekolah, biaya jalan, biaya kesehatan, dan harga kesempatan (*opporunity cost*).

Sedangkan ketergori *kedua* yaitu: Biaya pribadi (*private cost*), yaitu pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*). Biaya sosial (*social cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihimpun oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya termasuk biaya sosial.

Kategori ketiga adalah biaya dalam bentuk uang (*monetary cost*) dan bukan uang (*non-monetary*). Biaya dalam bentuk bukan uang, misalnya sarana/ fasilitas penunjang yang dibutuhkan suatu di sekolah.[[3]](#footnote-4)

Perhitungan biaya pendidikan ditentukan oleh komponen kegiatan dan biaya satuan meliputi gaji guru (seperti gaji pokok, tunjangan fungsional, insentif, honorarium menguji dan membuat soal, dan penghasilan lainnya yang sah), sarana dan prasarana (seperti ruang belajar, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang kantor, tempat ibadah, dan sebagainya), dan dukungan PBM (seperti buku paket, media pendidikan, bahan dan alat laboratorium, slide film, overhead projector, komputer, papan tulis, alat tulis, dan sebagainya), pengadaan mencakup pengadaan dan pemeliharaan. Secara umum pengeluaran biaya pendidikan ditanggung oleh pemerintah, perseorangan, lembaga di masyarakat, dan bantuan luar negeri.[[4]](#footnote-5)

Maka dapat kita lihat bahwa biaya pendidikan bagian yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan pendidikan karena tujuan pendidikan nasional sudah jelas untuk mencerdaskan warga negaranya sesuai dengan UUSPNG No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang berkeinginan untuk mencapai kualitas pendidikan tinggi tentu tidak dapat terealisasikan tanpa ada besarnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh sekolah.

Jadi jika biaya pendidikan yang seharus direalisasikan oleh pemerintah 20% anggaran yang semestinya dikeluarkan, tapi hanya dibawah 11% saja yang dialokasikan dari APBN. Itu artinya anggaran pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menjalankan amanah konstitusi. Namun, bagaimana jika 20% APBN tersebut benar-benar telah direalisasikan oleh pemerintah kabupaten Musi Banyuasin saat ini.

Tepat sejak tahun 2002 pemkab MUBA telah berhasil menjalankan program wajib belajar 12 tahun. Ini awal dari diberlakukannya kebijakan pendidikan gratis bagi siswa TK, SD, SMP, hingga SMU/SMK negeri/swasta, dan termasuk juga sekolah keagaamaan ataupu pondok pesantren. selain itu dibebaskan dari seluruh biaya pendidikan, siswa di MUBA juga diberi, buku refrensi/pustaka, dan buku tulis gratis.[[5]](#footnote-6)

Bahkan pada tahun ajaran 2007/2008 kabupaten MUBA kembali melakukan terobosan karena berhasil menjalankan program wajib belajar 15 tahun. Hal ini ditandai dengan dibukanya Akademika Perawat Pemkab MUBA da Politehnik Sekayu bertarap internasional yang juga mengratiskan seluruh mahasiswanya dari biaya kulia, biaya makan, dan biaya asrama.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan gratis yang dimaksud adalah Pendidikan gratis adalah sebuah kebijakan pemerintah yang dimana siswa tidak lagi dibebankan dengan bermacam-macam biaya mulai dari uang pangkal, uang sekolah, uang komite, dan buku penunjang utama. Sementara itu, untuk biaya-biaya lain, tidak ditanggung oleh pemda, misalnya, biaya transportasi, pakaian seragam, dan biaya-biaya lain (penambahan materi, darmawisata, dan sebagainya).[[7]](#footnote-8)

Pada Peraturan Pemerintah No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terdapat kerancuan antara Bab I Pasal 1 Ayat (10) dan Bab IX Pasal 62 Ayat (1) s/d (5) tentang ruang lingkup standar pembiayaan. Ketentuan Umum tentang Standar Pembiayaan pada Pasal 1 tampak lebih sempit dari Pasal 62 yaitu standar pembiayaan pada Pasal 1 adalah mencakup standar yang mengatur komponen dan besarnya “biaya operasi” satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Pada Pasal 62 mencakup “biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal”Pada Bab IX: Standar Pembiayaan, Pasal 62 disebutkan bahwa:

(1) Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.

(2) Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap.

(3) Biaya personal sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

(4) Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) meliputi:

a. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji.

b. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan

c. Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

(5) Standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan Peraturan Menteri  berdasarkan usulan BSNP.[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa sesuai dengan UUD tentang Standar pendidikan Nasional BAB IX Pasal 26 ayat 1-5 indikator pendidikan gratis adalah:

1. Uang masuk sekolah gratis
2. Uang SPP siswa perbulan tidak bayar
3. Uang pembangunan tidak dibebankan kepada siswa
4. Penggunaan fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah gratis
5. Pelaksanaan kebijakan pendidikan gratis dari pemda
6. Pengetahuan siswa tentang kebijakan pendidikan gratis
7. Manfaat direalisasikan kebijakan pendidikan gratis oleh pemda

Dengan demikian sesuai dengan UUD tentang Standar pendidikan Nasional BAB IX Pasal 26 ayat 1-5 penyelengaraan pendidikan gratis di MUBA tidak saja membuat pendidikan di daerah ini menjadi murah tetapi malah benar-benar membuat siswanya terbebas dari segala bentuk biaya pendidikan (gratis). Selain itu, pendidikan gratis itu juga memiliki kontribusi yang positif terhadap peningkatan akses/pemerataan pendidikan dan mutu serta kualitas pendidikan di daerah ini. Tidak hanya itu saja, pendidikan gratis juga berdampak positif bagi para penentu kebijakan di negeri ini karena telah menjadi inspirasi bagi para pemimpin dan calon pemimpin berupaya menjalankan kebijakan pendidikan gratis di daerah masing-masing.

1. **Landasan Hukum Pendidikan Gratis**

Secara konstitusional maka kehidupan bernegara telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Dalam UUD 1945 tersebut dapat dikemukakan beberapa bagian yang dapat menjadi rujukan khususnya dalam hubungannya dengan pembiayaan pendidikan.

Dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat, menyatakan: “untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesian yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesi dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”[[9]](#footnote-10)

Dalam tujuan ini dapat dilihat baik secara implisit maupun eksplisit mengenai pentingnya fungsi pendidikan. Secara implisit pendidikan itu jelas fungsinya dalam menunjang terbentukya pemerintah negara, usaha memajukan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan kesejahteraan sosial. Bahwa tidak mungkin diperoleh orang-orang yang dapat memerintah negara dengan baik, tanpa adanya kontribusi kegiatan pendidikan.

Hal ini lebih menegaskan bahwa negara dalam hal ini pemerintah yang berkuasa, mempunyai tanggug jawab yang besar dalam penyelengaraan pendidikan nasional, bagaimana warga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan yang ada. Secara eksplisit, hal tersebut telah jelas dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa hanya akan dicapai melalui pendidikan dalam bentuk dan aktivitas.

Batang tumbuh UUD1945 tertera hal-hal yang secara ekslisit berkaitan dengan pembiayaan pendidikan. Bab VIII pasal 23 dikemukakan mengenai anggaran pendapatan dan belanja negara: “apabilah Dewan Perwakilah Rakyat tidak menyetujui rencana anggaran pendapatan dan belanja negara yang diusulkan oleh presiden, pemerintah menjalankan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun lalu.”[[10]](#footnote-11)

Bab ini dapat dipandang sebagai landasan konstitusional pembiayaan pendidikan dengan asumsi bahwa pembiayaan pendidikan tidak lepas dari kebijakan keuangan negara. Juga asumsi yang lain ialah bahwa kegiatan-kegiatan pendidikan itu adalah dalam rangka pencapaian tujuan nasional.

Kemudian landasan keonstitusional yang lain tentang pendidikan gratis atau pembebasan biaya pendidikan adalah:

1. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pasal 31 ayat (2) “semua warga negara wajib memperoleh pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” dan pasal 31 ayat (4) “negara memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD untuk memnuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”[[11]](#footnote-12)
2. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 34 ayat (2) dijelaskan “bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.”[[12]](#footnote-13)
3. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat (1) dijelaskan “bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (pasal 6 ayat 1). Sementara itu, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin teselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (pasal 11 ayat 1), dan menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas (pasal 11 ayat 2). Selanjutnya, ditegaskan kembali bahwa dana pandidikan, selain gaji pendidik dan biaya kedinasan, dialokasikan minimal 20% dari APBN/APBD (pasal 49 ayat 1).[[13]](#footnote-14)

Dengan demikiam landasan konstitusional tentang pendidikan gratis jelaslah bahwa penyelenggaraan pendidikan gratis tidak diragukan lagi karena benar-benar telah mengacu kepada UUD 1945 dan sebenarnya bukan tidak mungkin pendidikan gratis untuk dilaksankan di susatu daerah, terutama jika peminpinya menjalankan amanat dari UUD 1945. Dengan menyelenggarakan pendidikan gratis di suatu daerah tidak saja membuat pendidikan di daerah itu menjadi murah tetapi malah benar-benar membuat siswanya terbebas dari segala bentuk biaya pendidikan. Selain itu, pendidikan gratis itu juga memiliki kontribusi yang positif terhadap peningkatan akses/pemerataan pendidikan dan mutu pendidikan.

Kendati demikian, pihak sekolah maupun masyarakat kembali lagi untuk tidak dapat sepenuhnya bergantung terhadap pemerintah. Selain memanfaatkan dengan baik biaya pendidikan gratis ada uga mengusahakan biaya pendidikan di sektor lain.

1. **Pengertian Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi**

Pengertian prestasi dalam kamus bahasa Indonesia adalah “hasil yang telah dicapai”.[[14]](#footnote-15) Beberapa Pakar berpendapat tentang  pengertian prestasi adalah sebagai berikut, Muray berpendapat bahwa prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.

Sementara itu menurut Abdul Qohar, prestasi adalah segala sesuatu  yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. Tidak jauh berbeda dari Abdul Qohar, Djamarah mendefinisikan  Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dicipatkan, baik secara individual maupun kelompok.[[15]](#footnote-16)

Dari pengertian diatas tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan. Tentunga dalam pencapaian prestasi tersebut tergantung kepada subjek yang melakukan. Apabilah akan mengingikan hasil yang baik dan menyenangkan dapat diperoleh dengan jalan keuletan dalam melakukannya.

Dengan demikian dapat dismpulkan bahwa pengertian prestasi segala sesuatu yang ada yang  diperoleh dengan [cara](http://www.syafir.com/2011/01/07/pengertian-metode-mengajar-pendidikan-agama-islam) atau proses mengatasi, mengerjakan, atau melatih dengan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

1. **Pengertian Belajar**

Menurut pandangan tradisional belajar adalah “usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan”.[[16]](#footnote-17) Menurut Slameto Belajar adalah “suatu preses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamanya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[17]](#footnote-18)

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, bertujuan mengubah tingkah laku baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”[[18]](#footnote-19)

Hal senada dikemukakan Muhibbin Syah “bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan ligkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau seseorang tentang sesuatu, sehingga orang tersebut akan memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap ataupun nilai. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Maka dapat dipahami bahwa pretasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Aktivitas belajar merupakan faktor yang mendukung, karena itu pendidik harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi anak guna peningkatan kualitas dan kuantitas belajar. Apabilah ada faktor yang tidak mendukung, bukan tidak mungkin aktivitas belajar anak kurang baik, walaupun anak itu sendiri tingkat kecerdasan tergolong tinggi.

Belajar sebagai salah satu bagian dari pendidikan tidak dapat terlepas dari hal-hal yang mempengaruhinya. Hal yang mempengaruhi itulah yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Dalam suatu proses belajar seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari diri sendiri maupun faktor yang berasal dari luar seperti pendapat Slameto:

“Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.[[19]](#footnote-20)

Dari pendapat diatas kita ketahui bahwa yang mempengaruhi belajar itu ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern, berikut ini akan diuraikan:

1. **Faktor Internal**

Faktor intern adalah faktor yang datang dari individu itu sendiri. Dengan demikian dapat mempengaruhi kegiatan belajar dan bahkan dapat menghentikan seluruh kegiatan belajar individu tersebut, untuk itu harus diperhatikan secara khusus. Faktor intrn ini mencakup:

1. Faktor jasmani:
2. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

1. Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat tubuh itu berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi prestasi belajar siswa dan siswa yang cacat belajarnya akan terganggu.

1. Faktor psikologi:
2. Intelejensi

Intelenjensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk mengadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Dengan demikian dalam suatu proses belajar dapat disadari baik oleh guru, siswa maupun orang tua, bahwa proses belajar itu intelejensi memakai peranan yang sangat besar khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapai siswa.

1. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa berpusat, dan semata-mata hanya tertuju kepada satu objek atau sekumpulan objek agar hasil belajar siswa baik, maka harus ada perhatian terhada bahan pelajaran yang dipelajari. Jika bahan pelajaran tersebut tidak mejadi perhatiannya, maka akan timbul kebosanan dan ini akan membuat siswa tidak menyukai pelajaran tersebut

1. Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sebagaimana dituangkan oleh Muhibbin Syah minat adalah “kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keingginan yang basar terhadap sesuatu”.[[20]](#footnote-21) Minat ini juga besar pengaruhnya terhadap proses belajar.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan dalam diri seseorang yang diperoleh dari sejak lahir yang dapat berkembang menjadi sesuatu kecakapan kalau diadakan latihan yang kotinu. Dengan demikian bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuadah belajar atau berlatih

1. Motif

Motif merupakan daya penggerak dari dalam diri pribadi seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut sehingga mencapai suatu tujuan.

1. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan tangan dan jari-jarinya sedah siap untuk menulis.

1. Kesiapan

Kesiapan adalah untuk memberi response atau bereaksi. Kesedian timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, berarti kesiapan melakukan atau melaksanakan sesuatu aktivitas.

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kekelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Dari uraian diatas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar. Sehingga perlu diusahakan kondisi bebas dari kelelahan.

1. **Faktor Eksternal**

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari luar individu. Dalam hal ini termasuk dalam faktor ekstern adalah antara lain:

1. Faktor keluarga
2. Cara orang tua mendidik anak

Cara orang tua mendindik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, atau kurang memperhatikan anaknya, maka menyebabkan seorang anak itu mengalami malas belajar dan hasilnya nilai/ hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

1. Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpanting adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan baik di dalam keluarga anak tersebut hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

1. Suasana rumah

Suasana rumah juga mempengaruhi keberhasilan belajar anak, agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram, dengan suasana seperti inilah anak betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

1. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang terlahir dari ketunan orang yang kaya bisa jadi tingkat prestasi belajarnya tinggi, karena fasilitas dan kebutuhannya untuk belajar selalu terpenuhi, akan tetapi sebaliknya keluarga yang, orang tua mempunyai kecundrungan untuk memanjakan anak. Anak hanya berpoya-poya, akibatnya anak kurang memusatkan perhatiannya kepada belajar.

Sama seperti anak dari keluarga yang kaya diatas anak dari keluarga miskin bisa jadi tingkat prestasi belajarnya tinggi, sebalikanya dengan tidak ada fasilitas dan kebutuhan belajar yang lengkap, anak menurun prestasinya.

1. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, karena orang tua wajib memberikan pengertian dan doronganya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

1. Latar belakang kebudayaan

Latar belakang kebudayaan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

1. Faktor sekolah

Faktor ini merupakan faktor intrn atau faktor dari luar, dari pendidikan di sekolah yang merupakan faktor terjadinya proses belajar siswa. Adapun yang termasuk dalam faktor ini mencakup metode belajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung sekolah, fasilitas sekolah serta tugas rumah.

Dengan demikian faktor sekolah merupakan faktor intern yang saling berkaitan satu sama lain jika yang satu tidak telaksana dengan baik maka akan berpengaruh terhadap belajar siswa, jadi faktor ini harus benar-benar dijalankan oleh pihak sekolah apabila ingin anak didiknya meningkat prestasi belajarnya.

1. Faktor masyarakat/lingkungan:

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa di masyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar mencakup tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dalam lingkungan masyarakat haruslah tercipta hubungan yang harmonis agar anak yang masih dalam tahap sekolah tidak terganggu jiwa psikologisnya karena akan menimbulkan tekanan mental baginya dan yang penting lagi belajarnya akan terganggu.[[21]](#footnote-22)

Uraian diatas memberikan gambaran, bahwa keberhasilan dalam aktivitas belajar banyak faktor yang mempengaruhi. Karena itu apabilah melihat anak didik kuran bersemangat dalam mengikuti pelajaran, guru yang bijaksana dan profesional tentu tidak langsung emosi, melainkan berupaya mencari faktor yang mempengaruhi, baik secara intern maupun secara ekstern. Melalui upaya demikian akan berhasil membangkitkan semangat belajar anak didik.

Dengan demikian faktor mempengaruhi prestasi belajar tentu saja tidak terlepas dari faktor intern dan faktor ekstern, baik itu guru, siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu guru dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan baik dan siswa tertarik untuk memperhatikan, kemudian di dalam sebuah lingkungan keluarga harus tercipta suasana tenang, tentram, damai sehingga proses belajar siswa menjadi baik, serta kebutuhan dan fasilitas yang ada di lingkungan yang juga harus terpenuhi. Dan didalam lingkungan masyarakat haruslah tercipta hubungan yang harmonis agar anak yang masih dalam tahap sekoah tidak terganggu jiwa psikologisnya karena akan menimbulkan tekanan mental baginya dan yang penting lagi belajarnya terganggu. hal ini juga tidak menutup kemungkinan yang mempengaruhi prestasi belajar baik dari faktor intern dan ekstern yang mendukung baik guru, siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

1. Nanang Fattah, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 112 [↑](#footnote-ref-2)
2. Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah,* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003), hlm 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid,* hlm. 4 [↑](#footnote-ref-4)
4. Syaiful Sagala, Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: ALFABETA, 2009), cet 5, hlm. 141 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Tuwah dan Solehun, *Sekolah Gratis Sebuah Kebijakan Populis Di Era Otonomi Daerah*, (Pelembang: PT. Rambang, 2008), hlm. 94 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, hlm. 95 [↑](#footnote-ref-7)
7. http://tarman-revolusimahasiswa.blogspot.com/2011/04/pendidikan-gratis.html [↑](#footnote-ref-8)
8. *PEMERDIKNAS 2006 tentang SI dan SKL*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 202-203 [↑](#footnote-ref-9)
9. Redaksi Puspa Swara, *UUD 1945 dan Perubahannya,* (Jakarta: Puspa Swara, 2006), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-10)
10. Redaksi Puspa Swara, *Ibid,* hlm. 21 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, hlm. 33 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005 dan Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 65 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Tuwah dan Solehun, *Op*, *Cit*, hlm. 117-118 [↑](#footnote-ref-14)
14. TrisnoYuwono dan Silvita, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: ARKOLA, 2003), hlm. 450 [↑](#footnote-ref-15)
15. http://syafir\pengertian-prestasi-belajar.htm [↑](#footnote-ref-16)
16. Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008) hlm. 100 [↑](#footnote-ref-17)
17. Slameto, *Loc*. *Cit*, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-18)
18. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-19)
19. . Slameto, *Op*,*Cit*, hlm. 54 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhibbin Syah, *Op*, *Cit*, hlm, 152 [↑](#footnote-ref-21)
21. Slameto, *Op*. *Cit*, hlm. 54-71 [↑](#footnote-ref-22)